



## RELIABILITAS ALAT UKUR *DYADIC COPING INVENTORY* THE RELIABILITY OF *DYADIC COPING INVENTORY*

Amorita Christella Anggamsari<sup>1</sup>, Fitri Andriani<sup>2</sup>

Universitas Airlangga

Email: amorita.christella.anggamsari-2018@psikologi.unair.ac.id

### ABSTRAK

Adanya peningkatan jumlah kasus perceraian di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh 'konflik yang tidak terselesaikan antara pasangan suami-istri', padahal pola komunikasi dan strategi koping yang digunakan oleh keduanya dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. *Dyadic coping* dapat menjadi faktor protektif dan dapat memprediksi tingkat kepuasan dari sebuah hubungan (*relationship*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui reliabilitas dari alat ukur *Dyadic Coping Inventory* versi Bahasa Indonesia. Pengambilan data dilakukan secara *online* dan melibatkan 104 partisipan. Reliabilitas alat ukur dianalisis menggunakan *Jamovi*. Hasil analisis menunjukkan koefisien Alpha Cronbach DCI sebesar 0,931. Sementara reliabilitas per dimensi berkisar dari 0,53 hingga 0,95, dan nilai *item-rest correlation* berada di atas 0,25. Hasil *pilot study* menunjukkan bahwa alat ukur DCI versi Bahasa Indonesia terbilang cukup reliabel dan dapat digunakan pada penelitian selanjutnya.

**Kata Kunci:** *dyadic coping*, *Dyadic Coping Inventory*, *pilot study*, reliabilitas

### ABSTRACT

The increase in the number of divorce cases in Indonesia is largely due to 'unresolved conflicts between husband and wife', even though communication patterns and coping strategies used by both can affect the development of children. *Dyadic coping* can be a protective factor and can predict the level of satisfaction from a relationship (*relationship*). The purpose of this study was to determine the reliability of the Indonesian version of the *Dyadic Coping Inventory* measuring instrument. Data collection was carried out online and involved 104 participants. Measuring instrument reliability was analyzed using *Jamovi*. The results of the analysis show that the Cronbach DCI Alpha coefficient is 0.931. While the reliability per dimension ranges from 0.53 to 0.95, and the *item-rest correlation* is above 0.25. The results of the pilot study show that the Indonesian version of the DCI measuring instrument is quite reliable and can be used in further research.

**Keywords:** *dyadic coping*, *Dyadic Coping Inventory*, *pilot study*, reliability

### PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang diperoleh Badan Pusat Statistik/BPS, terjadi peningkatan jumlah kasus perceraian di Indonesia sepanjang tahun 2020 hingga tahun 2021 dan sebagian besar dari kasus-kasus perceraian tersebut dikarenakan adanya 'konflik yang tidak terselesaikan antara pasangan suami-istri' (Annur, 2021, 2022; Jayani, 2021). Dinamika koping dan/atau komunikasi yang tidak sehat antara pasangan suami-istri dapat berdampak pada perkembangan anak. ICD 10 menyebutkan bahwa salah satu faktor resiko dari tumbuh kembang anak adalah bagaimana

kedua orangtua mengatasi stres (World Health Organization, 2004). Selain itu, anak-anak juga memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, atau disebut juga sebagai *modelling*. Proses *modelling* ini dapat menghasilkan aspek yang bersifat permanen pada diri anak, seperti memiliki kebiasaan makan atau kompetensi sosial yang mirip dengan orangtua mereka (Murray & Farrington, 2005; Scaglioni et al., 2018). Secara fisiologis, manusia memiliki respon stres bawaan berupa *fight-or-flight*, tetapi respon stres mana yang dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari dapat



dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya (Boyce, 2019). Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk menggunakan strategi koping yang tepat agar dapat menciptakan lingkungan sosial yang menunjang proses tumbuh kembang anak.

Adanya konstruk *dyadic coping* (DC) dapat menjadi solusi bagi masalah perselisihan antara pasangan suami-istri, karena ditemukan bahwa hanya mengandalkan komunikasi saja tidak membantu meningkatkan tingkat kepuasan pernikahan pasangan secara signifikan (Gasbarrini et al., 2015), sementara jika hanya mengandalkan dukungan sosial saja maka pasangan akan cenderung memiliki peran 'pemberi dan penerima' sehingga kuantitas dan kualitas dari dukungan yang ditunjukkan dapat terkesan tidak seimbang (Cutrona, Bodenmann, Randall, Clavel, & Johnson, 2018). *Dyadic coping* juga ditemukan berhasil memprediksi tingkat kepuasan hubungan dan justru memediasi munculnya strategi koping individu dalam hubungan romantis (Herzberg, 2013).

Salah satu instrumen yang mengukur DC adalah alat ukur *Dyadic Coping Inventory* (DCI). Alat ini dikembangkan oleh Guy Bodenmann dan terdiri dari 37 aitem. Berdasarkan studi meta analisis mengenai pengaruh DC terhadap *relationship satisfaction*, alat ukur DCI merupakan alat ukur yang paling banyak digunakan dalam penelitian (Falconier, Jackson, Hilpert, & Bodenmann, 2015). *Literature review* yang dilakukan oleh Nepomuceno, Goncalves, & Hernandez (2022) menyebutkan bahwa alat ukur ini telah diadaptasi di berbagai negara dan memiliki konsistensi internal (reliabilitas) yang cukup baik.

Alat ukur DCI versi Bahasa Indonesia berupa translasi dari alat ukur original (dalam Bahasa Inggris) yang dihasilkan oleh

penelitian sebelumnya (Dermawan, Goei, & Kirana, 2015). Translasi alat ukur DCI dalam Bahasa Indonesia ini hanya diujicobakan pada pasangan di Tangerang dan masih terdapat beberapa kesalahan pengejaan pada beberapa aitem. Perlu diperhatikan bahwa aspek *wording* dari sebuah aitem dapat mempengaruhi kualitas data yang akan diperoleh peneliti, dan dapat mempengaruhi kualitas properti psikometri dari sebuah alat ukur.

Berdasarkan pemaparan diatas maka tujuan dari *pilot study* ini adalah untuk mengetahui reliabilitas awal dari alat ukur DCI agar dapat digunakan pada penelitian selanjutnya maupun pada praktik psikologi.

## TINJAUAN PUSTAKA

*Dyadic coping* didefinisikan sebagai 'sebuah proses diadik yang melibatkan strategi koping masing-masing individu, yang terlibat dalam sebuah hubungan dan/atau strategi koping bersama (*joint*) milik keduanya' (Kayser & Bodenmann, 2005). Berdasarkan model yang dikembangkan oleh Bodenmann, yaitu *systemic transactional model/STM* (Kanth, Randall, Bodenmann, & Indumathy, 2021; Rusu, Hilpert, Turliuc, & Bodenmann, 2016), proses munculnya DC diawali dengan pengiriman sinyal stres dari individu kepada pasangannya (*stress communication*). Sinyal stres tersebut akan dinilai oleh pasangan (*stress appraisal*), lalu pasangan dari individu tersebut dapat memutuskan untuk memberikan respon positif (menunjukkan *positive dyadic coping*) atau respon negatif (menunjukkan *negative dyadic coping*).

Kayser & Bodenmann (2005) membagi DC ke dalam dua bentuk, yaitu *positive dyadic coping* dan *negative dyadic coping*. *Positive dyadic coping* muncul ketika individu dan/atau pasangan memberikan dukungan



kepada satu sama lain, baik secara verbal maupun non-verbal. Ada tiga bentuk dari *positive dyadic coping*, yaitu *supportive dyadic coping* yang cenderung didasari oleh motif altruistik, *delegated dyadic coping* yang muncul ketika individu mengambil alih tugas tanggung jawab pasangannya untuk mengatasi stres, dan *common dyadic coping* yang merupakan usaha bersama pasangan untuk mengatasi stres yang muncul. *Negative dyadic coping* juga muncul dalam tiga bentuk yaitu *superficial dyadic coping* (individu memberikan dukungan tetapi dengan terpaksa dan tanpa empati), *ambivalent dyadic coping* (individu dengan enggan memberikan dukungan karena menganggap bahwa pasangannya seharusnya bisa mengatasi masalahnya sendiri), dan *hostile dyadic coping* (individu menjauhi pasangan, menghina atau meremehkan stres yang dialami oleh pasangannya).

Pada tahap pengukuran, alat ukur DCI yang dikembangkan oleh Bodenmann (2008) memiliki lima dimensi, yaitu (1) *stress communication* (SC), (2) *supportive dyadic coping* (SDC), (3) *delegated dyadic coping* (DDC), (4) *negative dyadic coping* (NDC), dan (5) *common dyadic coping* (CDC). DC diukur berdasarkan perspektif individu (*by oneself*), perspektif pasangan (*by partner*), dan perspektif keduanya/CDC. Skoring alat ukur DCI dilakukan dengan menjumlahkan aitem 1-35 setelah melakukan *reverse coding* pada aitem-aitem dari dimensi NDC. Aitem 36 & 37 tidak termasuk skor total karena hanya merupakan aitem-aitem evaluasi (menilai seberapa puas individu dan pasangannya terhadap kemampuan komunikasi dan strategi koping yang digunakan).

Berdasarkan studi-studi adaptasi yang telah dilakukan, reliabilitas DCI cenderung

diperoleh dengan melihat konsistensi internal melalui perhitungan koefisien Alpha Cronbach ( $\alpha$ ) dan nilai koefisien yang diperoleh berkisar dari 0,81 hingga 0,95 (Nepomuceno et al., 2022). Ghozali (2018) menyatakan bahwa koefisien reliabilitas sebesar 0,60 dinilai cukup baik, sementara Hair dkk (2019) menyatakan bahwa nilai koefisien reliabilitas yang berkisar antara 0,60 hingga 0,70 termasuk rendah tetapi masih dapat diterima. Koefisien reliabilitas alat ukur DCI secara keseluruhan yang diperoleh studi-studi adaptasi sebelumnya terbilang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur ini cukup reliabel.

## METODE

Alat ukur DCI yang telah ditranslasi ke dalam Bahasa Indonesia terlebih dahulu melewati tahap *backward-translation* dan *expert judgement* untuk memastikan bahwa alat ini layak digunakan dengan melihat kualitas aitem-aitem secara linguistik dan konten.

Uji coba (*pilot study*) dilakukan secara *online* melalui *Google Form*. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling aksidental dan *snowballing*. Kriteria partisipan yang terlibat yaitu (1) merupakan Warga Negara Indonesia/WNI dan (2) sudah menikah, selama minimal 2 tahun. Partisipan juga perlu mengisi *informed consent* sebelum mulai mengisi kuesioner DCI versi Bahasa Indonesia.

Pengambilan data dilakukan selama kurang lebih satu minggu, poster pengambilan data disebarluaskan melalui media sosial seperti *Whatsapp* dan *Instagram*. Penelitian ini melibatkan 104 partisipan dengan 64 partisipan laki-laki (61,5%) dan 40 partisipan perempuan (38,5%). Partisipan yang terlibat telah menikah selama 11-20 tahun (39,5%)



dan sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan sarjana (49%). Jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian ini telah sesuai dengan jumlah minimal yang disarankan oleh ITC (2017), yaitu  $\pm 100$  orang.

Reliabilitas alat ukur DCI versi Bahasa Indonesia diperoleh dengan menghitung koefisien Alpha Cronbach secara keseluruhan. Selain itu, peneliti juga melihat koefisien reliabilitas per dimensi serta *item-rest correlation* dari masing-masing aitem DCI untuk memastikan apakah aitem-aitem alat ukur ini perlu direvisi kembali atau tidak. Analisis reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *software Jamovi*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil perhitungan konsistensi internal yang dilakukan, diperoleh koefisien Alpha Cronbach alat ukur DCI versi Bahasa Indonesia sebesar 0,931. Nilai koefisien

terbilang cukup tinggi dan konsisten dengan hasil studi-studi adaptasi sebelumnya ( $\alpha$  sebesar 0,81 hingga 0,95).

### Reliabilitas per Dimensi Alat Ukur DCI

Nilai koefisien Alpha Cronbach per dimensi dapat dilihat pada Tabel 1. Seluruh dimensi memiliki koefisien Alpha Cronbach diatas 0,60 kecuali dimensi *delegated dyadic coping by oneself* (DDCO) yang memiliki koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,532. Nilai koefisien tersebut terbilang rendah, tetapi masih dapat diterima jika melihat *item-rest correlation* (koefisien reliabilitas per aitem) dari dimensi DDCO. Kanth dkk.(2021) juga menyarankan untuk melihat *item-rest correlation* sebelum menentukan apakah akan melakukan eliminasi aitem atau tidak karena dimensi yang terdiri dari dua aitem cenderung memiliki reliabilitas yang rendah (dibawah 0,60).

Tabel 1. Koefisien Alpha Cronbach DCI Per Dimensi

Dimensi	Koefisien Alpha Cronbach ( $\alpha$ )
<i>Stress communication</i>	<b>0,775</b>
<i>by oneself</i> (SCO)	0,682
<i>by partner</i> (SCP)	0,773
<i>Supportive dyadic coping</i>	<b>0,894</b>
<i>by oneself</i> (SDC)	0,881
<i>by partner</i> (SDCP)	0,861
<i>Delegated dyadic coping</i>	<b>0,644</b>
<i>by oneself</i> (DDCO)	0,532
<i>by partner</i> (DDCP)	0,689
<i>Negative dyadic coping</i>	<b>0,753</b>
<i>by oneself</i> (NDCO)	0,631
<i>by partner</i> (NDCP)	0,651
<i>Common dyadic coping</i> (CDC)	<b>0,776</b>
<i>Evaluation of dyadic coping</i> (EDC, aitem 36 & 37)	<b>0,951</b>



### Reliabilitas Aitem Alat Ukur DCI

*Item-rest correlation* (koefisien Alpha Cronbach per aitem) alat ukur DCI dapat dilihat pada Tabel 2. Menurut Azwar (2012), aitem-aitem yang memiliki nilai *item-rest correlation* dibawah 0,25 dapat dieliminasi. Secara keseluruhan tidak terdapat aitem yang memiliki koefisien Alpha Cronbach dibawah 0,25. Terdapat dua aitem yang memiliki nilai *item-rest correlation* dibawah 0,3 atau

mendekati nilai minimal yang ditetapkan sebelumnya, yaitu aitem NDCO3 dengan nilai sebesar 0,269 dan aitem NDCP3 dengan nilai sebesar 0,285. Kedua aitem tersebut dapat dipertahankan dengan catatan dapat dilakukan revisi, karena aspek *wording* dapat mempengaruhi kualitas properti psikometri dari sebuah alat ukur.

Tabel 2. *Item-rest Correlation* Alat Ukur DCI

Dimensi	Kode Aitem	Koefisien Alpha Cronbach ( $\alpha$ )
<i>Stress communication</i>	SCO1	0,515
	SCO2	0,340
	SCO3	0,373
	SCO4	0,703
	SCP1	0,537
	SCP2	0,399
	SCP3	0,433
	SCP4	0,622
<i>Supportive dyadic coping</i>	SDC1	0,653
	SDC2	0,671
	SDC3	0,579
	SDC4	0,610
	SDC5	0,681
	SDCP1	0,662
	SDCP2	0,638
	SDCP3	0,462
	SDCP4	0,632
	SDCP5	0,673
<i>Delegated dyadic coping</i>	DDCO1	0,304
	DDCO2	0,482
	DDCP1	0,360
	DDCP2	0,551
<i>Negative dyadic coping</i>	NDCO1	0,324
	NDCO2	0,331
	NDCO3	0,269
	NDCO4	0,385
	NDCP1	0,541



Dimensi	Kode Aitem	Koefisien Alpha Cronbach ( $\alpha$ )
	NDCP2	0,380
Tabel 2. <i>Item-rest Correlation</i> Alat Ukur DCI		
<i>Negative dyadic coping</i>	NDCP3	0,285
	NDCP4	0,371
<i>Common dyadic coping</i>	CDC1	0,676
	CDC2	0,716
	CDC3	0,781
	CDC4	0,444
	CDC5	0,465
<i>Evaluation of dyadic coping</i>	EDC1	0,735
	EDC2	0,702
Total Aitem		<b>37</b>

## SIMPULAN

Hasil uji coba (*pilot study*) pada penelitian ini menunjukkan bahwa alat ukur DCI versi Bahasa Indonesia secara keseluruhan memiliki reliabilitas yang cukup tinggi. Koefisien Cronbach Alpha per dimensi berada pada rentang 0,53 hingga 0,95, sementara nilai *item-rest correlation* berkisar dari 0,269 hingga 0,781. Hasil tersebut menunjukkan bahwa alat ukur ini cukup reliabel dan dapat digunakan pada penelitian selanjutnya dengan memperhatikan nilai reliabilitas per aitem sebagai acuan revisi.

## DAFTAR PUSTAKA

Annur, C. M. (2021). Sebanyak 73,70% Istri Menggugat Cerai Suaminya pada 2020. Retrieved April 7, 2022, from <https://databoks.katadata.co.id/> website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/03/sebanyak-7370-istri-menggugat-cerai-suaminya-pada-2020>

Annur, C. M. (2022). Kasus Perceraian Meningkat 53%, Mayoritas karena Pertengkaran. Retrieved April 7, 2022, from <https://databoks.katadata.co.id/> website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena->

pertengkaran#:~:text=Angka Perceraian di Indonesia (2017-2021)&text=Menurut laporan Statistik Indonesia%2C jumlah,banyak menggugat cerai ketimbang suami.

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bodenmann, G. (2008). *Dyadic Coping Inventory: Test Manual*. Bern, Switzerland: Huber.

Boyce, W. T. (2019). *The Orchid and The Dandelion: Why Sensitive People Struggle and How All Can Thrive*. Colorado: Bluebird.

Cutrona, C., Bodenmann, G., Randall, A. K., Clavel, F. K., & Johnson, M. (2018). Stress, Dyadic Coping, and Social Support: Moving toward Integration. In *The Cambridge Handbook of Personal Relationships* (2nd ed., pp. 341–352). <https://doi.org/doi:10.1017/9781316417867.027>

Dermawan, S., Goei, Y. A., & Kirana, K. C. (2015). Pengaruh Dyadic Coping terhadap Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Menikah di Tangerang. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 420–433. <https://doi.org/DOI: 10.24854/jpu22015-37>

Falconier, M. K., Jackson, J. B., Hilpert, P., & Bodenmann, G. (2015). Dyadic coping and relationship satisfaction: A meta-



- analysis. *Clinical Psychology Review*, 42, 28–46. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.cpr.2015.07.002>
- Gasbarrini, M. F., Snyder, D. K., Iafate, R., Bertoni, A., Donato, S., & Margola, D. (2015). Investigating the relation between shared stressors and marital satisfaction: The moderating effects of dyadic coping and communication. *Family Science*, 6(1), 143–149. <https://doi.org/10.1080/19424620.2015.1082044>
- Ghozali, I. (2018). *Structural equation modelling: Teori, konsep dan aplikasi dengan program lisrel 9.10, edisi 4*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Cengage Learning EMEA.
- Herzberg, P. Y. (2013). Coping in relationships: The interplay between individual and dyadic coping and their effects on relationship satisfaction. *Anxiety, Stress and Coping*, 26(2), 136–153. <https://doi.org/10.1080/10615806.2012.655726>
- International Test Commissions. (2017). *The ITC Guidelines for Translating and Adapting Tests* [Second Edition]. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1975.tb00322.x>
- Jayani, D. H. (2021). Perselisihan Jadi Penyebab Utama Perceraian Sepanjang 2020. Retrieved April 7, 2022, from <https://databoks.katadata.co.id/> website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/03/19/perselisihan-jadi-penyebab-utama-perceraian-sepanjang-2020>
- Kanth, B., Randall, A. K., Bodenmann, G., & Indumathy, J. (2021). Partners' Dyadic Coping in India: Psychometric Properties and Validity of the Tamil Version of the Dyadic Coping Inventory. *Marriage & Family Review*, 1–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01494929.2021.1936743>
- Kayser, K., & Bodenmann, G. (2005). *Couples Coping with Stress: Emerging Perspective on Dyadic Coping* (T. A. Revenson, Ed.). Washington, DC: American Psychological Association.
- Murray, J., & Farrington, D. P. (2005). Parental imprisonment: effects on boys' antisocial behaviour and delinquency through the life-course. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 46(12), 1269–1278. <https://doi.org/doi:10.1111/j.1469-7610.2005.01433.x>
- Nepomuceno, W. R., Goncalves, A. da S., & Hernandez, J. A. E. (2022). Psychometric Properties of the Dyadic Coping Inventory: Systematic Review. *Interpersona*, 16(1), 96–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.5964/ijpr.7597>
- Rusu, P. P., Hilpert, P., Turliuc, M. N., & Bodenmann, G. (2016). Dyadic Coping in an Eastern European Context: Validity and Measurement Invariance of the Romanian Version of Dyadic Coping Inventory. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 49(4), 274–285. <https://doi.org/DOI:10.1177/0748175616664009>
- Scaglioni, S., De Cosmi, V., Ciappolino, V., Parazzini, F., Brambilla, P., & Agostoni, C. (2018). Factors Influencing Children's Eating Behaviours. *Nutrients*, 10(6), 706. <https://doi.org/doi:10.3390/nu10060706>
- World Health Organization. (2004). *ICD-10 : international statistical classification of diseases and related health problems* (2nd ed.). World Health Organization.

